

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam buku Psikologi Remaja, Panut dan Ida menjelaskan “usia remaja merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang berkisar 13 sampai dengan 21 tahun. Masa ini adalah masa yang paling kritis karena sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Keinginan untuk mencari jati diri serta memperoleh pengakuan dari keluarga dan lingkungan sangat tinggi”.<sup>1</sup>

Menurut Sarlito, kehidupan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Salah satu ciri remaja ditandai dengan kematangan secara fisik sebagai akibat dari hormon-hormon yang diproduksi di dalam tubuh, membuat remaja memiliki dorongan nafsu seksual yang kuat.<sup>2</sup>

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mudah sekali terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif seperti pengaruh terhadap sikap orang lain, teman bermain, masyarakat, dan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Perkembangan teknologi menjadikan dunia kita seakan tanpa batas, orang bisa mengetahui informasi dan melakukan sesuatu sangat cepat,

---

<sup>1</sup>Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 2005), 6.

<sup>2</sup>Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 62.

orang bisa melihat sesuatu tanpa batas. Teknologi bisa mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Tidak sedikit anak Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang melalui tahap remaja akhir, mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Mereka mudah terpengaruh oleh godaan-godaan yang mengarahkannya kedalam perbuatan yang menyimpang. Godaan-godaan yang datang dari dalam maupun luar terutama dari teman sebaya secara pelan-pelan namun pasti menjadikan mereka mempunyai kepribadian yang buruk. Karena sekolah merupakan tempat dimana sekumpulan anak-anak dipertemukan pada kepentingan sama yang memiliki kepribadian, sikap dan perilaku yang berbeda-beda.

Lingkungan sekitar yang kurang mendukung juga berpengaruh terciptanya akhlak remaja yang tidak baik dan cenderung mempengaruhi remaja untuk berbuat perilaku yang kurang terpuji seperti pengaruh teman yang mengajak untuk membolos sekolah, melanggar tata tertib, gaduh saat di kelas, malas-malasan, tidak *tawadhu'* terhadap orang yang lebih tua, mudah putus asa secara tidak sadar telah memengaruhi remaja melakukan tindakan kenakalan yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat sekitar.

Beberapa hal yang menjadi perhatian remaja menurut Panut Panuju, sebagaimana dikutip oleh penulis:

Bahwa perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungan sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya, karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu

kelompok. Sebab penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas.<sup>3</sup>

Menyelesaikan masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, Muhammad Al-Mighwar menjelaskan sedikitnya ada dua alasan “*pertama*, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga remaja tidak berpengalaman untuk mengatasinya. *Kedua*, sebagian remaja sudah merasa mandiri (individualis) sehingga menolak bantuan orang tua dan guru, sulit dinasehati dan cenderung ingin mengatasi masalahnya sendiri.<sup>4</sup>

Jika kita melihat dari sisi kehidupan remaja pada masa kini mereka cenderung memilih segala sesuatu secara instan, praktis sehingga tampak kurang suka untuk berjuang dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Fenomena kehidupan remaja pada masa kini memang mengkhawatirkan mengingat kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab yang sangat banyak terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat dan kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia di bumi.

Secara fisik bisa saja remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum dikatakan demikian. Ketidakseimbangan itu menjadikan remaja dalam suasana yang tidak seimbang. Untuk mengatasi hal tersebut maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja.*, 152-153.

<sup>4</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 65.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 81.

Pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran agama islam, tujuan penting pendidikan agama yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan, sedangkan kurangnya pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Sehingga pendidikan agama amatlah penting sebagai proses perkembangan remaja.

Pentingnya peran sekolah bagi remaja yang tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi pribadi yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.

Keberadaan guru pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar melainkan juga sebagai pendidik.<sup>6</sup> Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran besar dalam proses internalisasi nilai religius kepada para siswa supaya dalam kesehariannya mempunyai akhlak, tingkah laku yang baik dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Maka dari itu guru PAI harus mempunyai kompetensi

---

<sup>6</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 2.

unggul, serta mampu membaca berbagai permasalahan atau isu terkini yang terjadi di sekolah serta berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal negeri berbasis umum. Sekolah tersebut termasuk dalam salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Kediri. Sekolah ini terdiri dari 34 kelas yang memiliki kepribadian pada diri siswa yang cukup baik dibuktikan bahwa pada saat peneliti memasuki lingkungan sekolah para siswa berperilaku sopan. Kurikulum pelajaran agama mendapat bagian tiga jam pelajaran dalam satu minggu. SMAN 1 Kota Kediri memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh siswa. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta membentuk siswa supaya mempunyai kepribadian yang baik dan disiplin dalam semua aspek kehidupan.

Seperti yang dituturkan oleh Bu Rosyidatul selaku guru PAI bahwa, “walaupun di SMAN 1 Kota Kediri memiliki tata tertib yang cukup ketat ternyata masih ada siswa yang kurang bisa mengontrol dirinya, seperti gaduh di kelas, memakai atribut yang tidak sesuai, rasa malas, ada yang individualis, dan masih banyak yang belum lancar membaca Alquran”.<sup>7</sup>

Bapak Asrori, selaku guru PAI, ketika dimintai tanggapan mengenai kondisi siswa, mengatakan sebagai berikut:

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha melalui pembiasaan. Beliau menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu

---

<sup>7</sup> Bu Rosyidatul Junaidah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Nganjuk, 22 Januari 2019.

dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang baik. Pembiasaan tersebut dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur bersama, penerapan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran PAI dan sebagainya. Karena pada kenyataannya ada sebagian siswa-siswi di SMAN 1 Kota Kediri masih rendah tingkat kesadaran diri terhadap pentingnya sebuah agama dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Bu Sri Yulis juga sepakat dengan pernyataan pak Asrori bahwa “untuk mengontrol diri siswa penekanan di SMAN 1 Kota Kediri yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif terkait kegiatan keagamaan”.<sup>9</sup>

Rasio perbandingan jumlah siswa yang begitu banyak, lahan sekolah yang sangat luas, serta jumlah guru yang hanya sepersekian dari jumlah siswa tentunya hal tersebut menuntut upaya sekolah agar lebih proaktif dalam membina, membimbing serta menyadarkan para siswa sehingga meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dan dapat mengontrol diri secara baik dan benar. Akan tetapi sejatinya tidak bisa serta merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya tempat pembentukan akhlak anak. Tidak semua hal bisa dipelajari dan diatasi dengan cara pergi ke sekolah.

Diantara program untuk meningkatkan kontrol diri siswa yaitu dengan pembinaan membaca Alquran, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, kantin kejujuran, penerapan akhlakul karimah dan lain sebagainya. Dengan berbagai upaya tersebut diharapkan siswa mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain serta

---

<sup>8</sup> Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Nganjuk, 22 Januari 2019.

<sup>9</sup> Bu Sri Yulistiani, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

mampu mengendalikan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Agar para siswa dapat merubah moral yang baik maka dibutuhkan hubungan yang baik antara pihak sekolah dan keluarga untuk mendukung proses perubahan remaja menjadi dewasa yang berakhlak mulia.

Berdasarkan alasan-alasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi tentang :**“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa di SMAN 1 Kota Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang penulis rangkum berdasarkan konteks penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri melalui kontrol kognitif?
2. Bagaimanakah usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri melalui *behavior control* (kontrol perilaku)?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri melalui kontrol kognitif.
2. Untuk mengetahui usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri melalui *behavior kontrol* (kontrol perilaku).
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini, penulis berharap berguna untuk diri sendiri maupun bagi pihak-pihak tertentu. Adapun rincian kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat secara umum dapat memperluas wawasan khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan secara khusus dapat menambah ilmu pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMAN 1 Kota Kediri mengenai peranan



guru pendidikan agama Islam dalam membantu siswa membentuk kontrol diri yang baik.

b. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai salah satu wawasan pentingnya kontrol diri sekaligus mendorong para pelajar maupun akademisi melakukan penelitian lebih lanjut tentang kontrol diri.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tahapan dan upaya pembentukan kontrol diri pada siswa SMAN 1 Kota Kediri yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan tabungan atau bekal dalam menerapkannya di masyarakat.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis pada skripsi yang ada, telah terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang kontrol diri siswa, antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Uly Maulida, Mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kontrol diri remaja di SMK Ma’arif NU Banyumas”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa dilakukan dengan dua cara: pertama, melalui strategi pengamatan dan melalui strategi manajemen kontrol diri; kedua, melalui ekstarkurikuler.

*Kedua*, Thesis yang ditulis oleh Arifin, Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Kontrol* Remaja (studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: 1) upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self kontrol* siswa yang terdiri dari cara yang terstruktur dan tidak terstruktur; 2) faktor pendukung dalam meningkatkan *self kontrol* diantaranya, dukungan dari kepala sekolah, lokasi sekolah yang berdampingan dengan Masjid Agung Trenggalek; 3) faktor penghambat yaitu kurangnya guru pendamping pembiasaan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yakni peneliti lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam aspek kognitif dan perilaku yaitu melalui pembiasaan pembelajaran Alquran, pembiasaan shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah di sekolah, dan pembentukan akhlakul karimah sebagai wujud pembinaan dalam rangka meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri.

---

<sup>10</sup>Arifin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Kontrol* Remaja”, (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)”, *Jurnal Pendidikan* (Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).